



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang analisisnya terbentuk atas dasar pemahaman seseorang atau kelompok mengenai suatu permasalahan sosial. Proses penelitian dilakukan dengan melakukan interpretasi data lapangan dan struktur atau bentuk hasil penelitian bersifat fleksibel mengikuti informasi yang didapat oleh peneliti (Creswell, 2009, h.4).

Pemahaman mengenai jenis penelitian kualitatif dapat lebih jelas jika melihat karakteristiknya. Menurut Creswell (2009, h. 175) terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif:

1. Pengambilan data langsung dari lapangan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif diambil langsung dari tempat dimana partisipan atau subjek penelitian berada.

Pengumpulan informasi dilakukan secara langsung dari perilaku dan kebiasaan subjek melalui interaksi yang dilakukan pada saat penelitian.

2. Peneliti adalah instrumen utama

Dengan melakukan pengumpulan data melalui pengujian dokumen, observasi perilaku, atau wawancara, peneliti memiliki peran penting dalam menentukan apa saja yang harus dicari dan diperdalam.

Instrumen utama dalam menentukan seberapa komprehensifnya

penelitian kualitatif tidak terletak pada banyaknya pertanyaan dalam kuesioner, tetapi pada peneliti yang lebih bebas dalam menginterpretasikan makna dari setiap data yang diperoleh.

3. Sumber data yang beragam

Seperti yang dijelaskan dalam poin nomor dua, dimana pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak terpatok kepada sumber data tunggal. Pada pelaksanaannya peneliti akan meninjau ulang setiap data yang dikumpulkan, untuk kemudian mengkategorikannya sesuai kebutuhan dalam penelitian.

4. Analisis data bersifat induktif

Setiap bentuk, kategori, serta pola yang ada dalam penelitian didasari oleh data atau informasi yang abstrak. Proses ini terjadi hingga peneliti menemukan suatu pola tertentu yang lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif bahkan ada kemungkinan partisipan / subjek penelitian ikut menentukan pembentukan pola tersebut, yang didapat melalui interaksi yang terjalin.

5. Bentuk penelitian yang termodifikasi

Seiring dengan proses yang dilakukan, rancangan penelitian yang telah disusun sejak awal dapat berubah menyesuaikan dengan data yang didapat dari lapangan. Kunci dari penelitian kualitatif yaitu mempelajari masalah atau isu dari subjek penelitian dan bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan dari hal tersebut.

6. Interpretatif

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap hal-hal yang didapat, dilihat, dan dipahami. Interpretasi tersebut dipengaruhi juga oleh latar belakang, konteks, serta nilai pribadi yang dianut oleh peneliti. Hasil penelitian pun nantinya diinterpretasikan oleh pembaca, sehingga permasalahan yang dibahas dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2009, h.69) penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat suatu objek tertentu. Dengan adanya kerangka konseptual atau landasan teori yang dibuat sebelumnya, penelitian deskriptif menggambarkan realitas yang sedang terjadi melalui pertanyaan mengapa dan bagaimana.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik. Phillips dan Burbules (Creswell, 2014, h.7) berasumsi bahwa di dalam paradigma ini kebenaran absolut tidak dapat ditemukan, sehingga bukti yang ditemukan selama penelitian dapat keliru. Paradigma ini merupakan pemikiran lanjutan dari positivistik yang perkembangannya terletak pada prinsip melihat suatu kebenaran absolut. Dalam post-positivistik menyadari jika meneliti mengenai perilaku dan tindakan manusia, suatu klaim mengenai pemahaman tertentu dapat selalu diragukan

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memaparkan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek dari individu atau kelompok tertentu dengan melakukan pengamatan, wawancara, penelaahan dokumen, serta data-data lain untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Dengan begitu hasil dari penelitian studi kasus bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek tertentu (Mulyana, 2013, h. 201).

Menurut Robert K. Yin dalam Yazan (2015, h. 138) studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki suatu kasus dengan berlandaskan pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” mengenai suatu fenomena sosial. Yin mendefinisikan suatu kasus sebagai sebuah fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial, dimana batasan antara fenomena dan konteks tersebut tidak tampak secara tegas.

Selanjutnya Yin berpendapat bahwa penelitian studi kasus berpusat pada pengumpulan data dan proses analisisnya, dimana peneliti diharuskan memaparkan banyak bukti serta data penunjang lain. Setelah itu proses triangulasi baru dapat dilakukan untuk membantu terbentuknya konsep atau pemahaman yang menjelaskan permasalahan penelitian. Setiap pemahaman yang ada selama proses penelitian harus disertakan dengan alasan logis peneliti, sehingga dapat dikaitkan dengan teori dan karakteristik kasus yang bersangkutan (Yazan, 2015, h.138).

Di dalam penelitian ini ingin mencari bagaimana perubahan pola konsumsi khalayak terjadi saat suatu institusi media tertentu melakukan perubahan ke arah digitalisasi. Sehingga pemilihan kasus yakni perubahan pola konsumsi, merupakan pendukung untuk mengetahui sejauh mana khalayak mengikuti perubahan yang dilakukan oleh media yang selama ini pemberitaannya dikonsumsi. Perubahan pola yang terjadi pada khalayak tersebut didapatkan melalui serangkaian metode penelitian.

Terdapat dua bagian besar desain studi kasus yang diklasifikasikan oleh Yin, yaitu desain kasus tunggal dan desain multi-kasus (jamak). Dalam Yin (2012, h.47) dijelaskan bahwa desain studi kasus tunggal tepat diterapkan untuk penelitian kasus yang memiliki proporsi jelas untuk dikaitkan dengan suatu paham atau teori yang ada. Penelitian ini termasuk ke dalam studi kasus tunggal terjalin karena permasalahan penelitiannya hanya satu, yakni menganalisis bagaimana pola konsumsi khalayak untuk kemudian melihat perubahannya dari perbandingan yang dilakukan.

3.3 Key Informan dan Informan

Key informan adalah narasumber yang dipilih untuk diwawancarai oleh peneliti karena dianggap paling kredibel dan memahami permasalahan penelitian, sehingga mampu membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada. Menurut Bungin (2013, h.76) *key informan* merupakan pihak yang paling mengetahui informasi tentang objek yang diteliti atau data dari sumber pertama yang telah dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Pemilihan *key informan* dalam penelitian ini didasari oleh perumusan masalah yang diteliti, yakni ingin



UMN

mengetahui bagaimana perubahan pola konsumsi khalayak yang tergabung ke dalam Forum Pembaca Kompas (FPK).

Berdasarkan data keanggotaan yang didapatkan dari pengelola FPK (informan), terkumpul *key* informan yang merupakan anggota FPK kawasan Jakarta. Pemilihan kawasan ini didasari oleh latar belakang bahwa Jakarta adalah kawasan tempat pertama kali FPK terbentuk. Kemudian dalam dua tahun terakhir dilakukan pembagian kawasan Jakarta ke beberapa wilayah (Jakarta Timur, Jakarta Barat, dst.), yang anggotanya masih tergolong lebih aktif dibandingkan dengan anggota kawasan Jakarta secara keseluruhan. Sedangkan indikator keaktifan anggota dilihat dari tingkat partisipasinya dalam setiap aktivitas FPK yang diselenggarakan.

Dalam hal ini peneliti mewawancari beberapa anggota FPK Jakarta terkait dengan bagaimana pola konsumsi pemberitaan mereka. Kontak anggota didapatkan melalui wawancara terlebih dahulu kepada pihak pengelola FPK (informan), dimana data tersebut merupakan hasil dari pemilihan pengelola berdasarkan kriteria yang peneliti sampaikan. Hal ini pun berpengaruh terhadap pengumpulan data yang memungkinkan, yakni wawancara mendalam dengan narasumber yang terbatas. Berikut adalah daftar *key* informan yang diwawancari oleh peneliti:

- 1) Elsyte Vitrina, tergabung dengan FPK kawasan Jakarta Selatan sejak 2014.
- 2) Sudigdo, tergabung dengan FPK kawasan Jakarta Utara sejak 2015.

- 3) Gerlachus Sri Mulyono, tergabung dengan FPK kawasan Jakarta Selatan sejak 2015.
- 4) Himawan, tergabung dengan FPK kawasan Jakarta Utara sejak 2014.

Selain itu terdapat pula informan atau narasumber pendukung. Informan penelitian dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti untuk melengkapi data utama yang didapat dari *key* informan. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menyusun daftar informan sebagai berikut:

- 1) Titus Kitot, selaku *General Manager Marketing* Kompas, dimana divisi *marketing* Kompas merupakan divisi yang secara khusus mengelola aktivitas Forum Pembaca Kompas (FPK). Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan latar belakang informasi mengenai FPK secara garis besar, yakni mengenai proses terbentuknya FPK, tujuan dan perkembangan kegiatan FPK hingga saat ini. Dari sudut pandang Titus sebagai pemimpin umum, dapat menjadi landasan untuk penggalian informasi terhadap informan serta *key* informan yang lain berkaitan dengan entitas FPK sebenarnya.
- 2) Endang Triwahyuni, selaku *Manager Marketing* Kompas, sekaligus pemimpin umum FPK. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan teknis pelaksanaan kegiatan FPK, pemetaan keanggotaan, bagaimana aktivitas FPK yang sudah dan sedang berlangsung, serta rencana pengelolaan FPK untuk ke depannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam cara mengumpulkan data, yang dipilih peneliti secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memahami permasalahan serta untuk membantu menjawab permasalahan penelitian. Tahapan dalam menentukan data dilakukan secara tidak terstruktur atau semi terstruktur melalui observasi dan wawancara, studi dokumen, ataupun dari materi visual (Creswell, 2009, h. 178).

Menurut Kriyantono (2006, h.110) dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui serta mengartikan sesuatu secara langsung. Konteks serta subjek penelitian yang ingin diobservasi perlu terlebih dahulu dipelajari dan dipahami sebelum observasi dilakukan. Proses observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan subjek penelitian yang dituju.

Sedangkan menurut Creswell (2009, h. 181) dalam penelitian kualitatif, observasi adalah saat dimana peneliti mencatat bagaimana perilaku dan aktivitas individu atau kelompok dalam suatu penelitian. Di dalam observasi dilakukan perekaman serta pencatatan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Peran peneliti dapat diperluas dari non-partisipan menjadi partisipan, saat situasi dalam penelitian memungkinkan.

Sedangkan dalam penelitian ini observasi tidak dapat dilakukan karena adanya keterbatasan dalam penentuan *key informan*. Seperti yang sudah dijelaskan dalam poin nomor 3.4, bahwa data *key informan* berasal dari persetujuan dengan pihak pengelola FPK. Dengan begitu keleluasaan dari segi waktu dan pelaksanaan

observasi pun tidak bisa didapatkan, karena proses pengamatan akan terhambat. Oleh sebab itu diperlukan tahapan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Wawancara dilakukan kepada para anggota Forum Pembaca Kompas (FPK) kawasan Jakarta, agar dapat memahami sudut pandang audiens mengenai bagaimana dan mengapa mereka mengonsumsi pemberitaan dari berbagai macam *platform* yang disediakan oleh media terkait. Sehingga peneliti dapat menganalisis lebih lanjut perubahan pola konsumsi yang terjadi setelah Kompas melakukan perubahan ke arah media baru.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang didapatkan langsung dari sumber guna memperoleh informasi. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam dimana peneliti bertatap muka langsung dengan informan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan data yang dibutuhkan (Kriyantono, 2006, h.98-102).

Untuk melengkapi data-data yang dihimpun dari lapangan, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode studi dokumen. Creswell (2009, h.181) menyatakan bahwa pengumpulan dokumen dapat berasal dari dokumen publik seperti pemberitaan di media massa atau pengumuman resmi, dan privat seperti jurnal personal, surat, atau *e-mail*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan catatan-catatan atau arsip pribadi yang berhubungan dengan

studi audiens, untuk membantu peneliti memperluas pemahaman tentang permasalahan yang ada.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya pengecekan validitas yang merupakan proses dimana peneliti memeriksa akurasi dari penemuannya dengan melakukan prosedur tertentu. (Creswell, 2014, h.201). Kemudian untuk menjadikan penelitian ini kredibel dilakukan teknik keabsahan data yang terbagi ke dalam berbagai jenis yakni (Kriyantono, 2006, h.70-73):

1. Kompetensi Subjek Penelitian.

Untuk mengukur kredibilitas salah satu faktornya dilihat dari pertanyaan penelitian yang jawabannya harus sesuai dengan pengalaman subjek. Pemilihan subjek penelitian haruslah sesuai dengan permasalahan yang terkait. Dalam hal ini untuk mengukur bagaimana pola perubahan khalayak *Kompas*, peneliti harus memastikan bahwa subjek yang dipilih mengonsumsi pemberitaan *Kompas*.

2. *Trustworthiness*.

Menguji kebenaran subjek dalam mengungkapkan kebenaran dilakukan dengan: pertama, autentifikasi, yakni memberikan kesempatan pada subjek penelitian untuk menjelaskan pandangannya, misalnya dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam dan dengan cara yang informal sehingga penjelasan yang didapat lebih luas.

Kedua adalah triangulasi, yakni menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia serta melakukan *cross-check*. Terdapat beberapa macam triangulasi, yakni:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan pribadi.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Sehingga periset perlu mengadakan observasi lebih dari satu kali.

3. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Oleh karena itu diperlukan perancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap sehingga mendapatkan hasil yang komprehensif.

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam pengadaan observasi atau wawancara. Hal ini didasari karena setiap periset mempunyai gaya, sikap, serta perspektif yang berbeda dalam mengamati fenomena.

5. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau temuan riset dengan melakukan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data-data yang didapati sesuai.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan para informan. Hasil triangulasi nantinya didapat setelah membandingkan pernyataan informan mengenai bagaimana dan mengapa mereka mengonsumsi pemberitaan dari berbagai *platform* Kompas tertentu. Setelah membandingkannya dengan jawaban informan lain, setelah itu jawaban tersebut dicocokkan dengan konsep yang ada untuk kemudian dilakukan analisis data lebih lanjut.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa hal seperti mempersiapkan data yang akan dianalisa, membuat beberapa macam analisis, memperdalam ulang data yang telah dikumpulkan, serta memberikan interpretasi dan pemahaman yang lebih luas terhadap data (Creswell, 2009, h. 183). Sementara tahapan dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengatur dan mempersiapkan data yang dianalisis. Pada tahapan ini peneliti melakukan transkrip wawancara, memindai ulang data, menyusun dan menyortir data ke dalam beberapa kategori berdasarkan informasi yang didapatkan.

2. Membaca keseluruhan data. Tahap ini dilakukan untuk menemukan arti secara garis besar dari data yang telah dikumpulkan.
3. Melakukan analisis *detail* dengan proses koding dan mendeskripsikannya. Dalam hal ini termasuk mengumpulkan data teks atau gambar yang terkumpul, untuk kemudian memilahnya ke dalam kategori atau konsep yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses koding yang *pertama*, pengkodean yang ada harus berdasar pada data yang terkumpul. *Kedua*, mencocokkan data tersebut dengan kode-kode yang telah dipersiapkan. *Ketiga*, mengombinasikan kode yang sudah terancang dengan yang baru ditemukan di lapangan.
4. Membuat interpretasi dari data yang ada. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan makna yang didasari dengan nilai personal, latar belakang, serta pengalamannya. Selain itu juga interpretasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari studi literatur.

Sedangkan untuk dalam studi kasus Yin, salah satu strategi untuk menganalisis data adalah dengan melakukan penjodohan pola. Analisis dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan pada konsep atau teori dengan pola yang diprediksikan. Setelah itu dalam studi kasus deskriptif, pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi akan sesuai dengan pola yang ditentukan sebelumnya atau yang berasal dari pengumpulan data (Yin, 2013, h.142).